
**ANALISA PERBEDAAN PERSEPSI
INTENSITAS MORAL MAHASISWA AKUNTANSI DALAM
PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS ATAS ISU-ISU AKUNTANSI
(SURVEY PADA PTS TERAKREDITASI DI WILAYAH KOPERTIS 3
JAKARTA)**

Rahmawati Hanny Y.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I. Jakarta
e-mail : rahmahanny@gmail.com

Endang Tri S.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I. Jakarta
e-mail : endang.tri@yai.ac.id

Gusmiarni
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I. Jakarta
e-mail : gusmiarninapoleon@yahoo.com

Abstract: The study aimed to examine and analyze the differences in perceptions of moral intensity accounting students in an ethical decision making process on accounting issues in Jakarta. The Population was accounting students accredited private universities (PTS) in Jakarta. The study used a questionnaire as a medium for data collection. The number of questionnaires distributed at Private Universities that have S1 Accounting courses in Kopertis Region III Jakarta. The questionnaire distributed to the PTS by post or directly. 1050 questionnaires were distributed and questionnaires were processed as many as 586 which go back and valid (response rate 55.81%).

The research data that had been collected, processed by using SPSS 17 and Hypothesis testing was done by Independent T-Test analysis. And the results showed that there was no difference in the perception of moral intensity in ethical decision making process that had been felt by students who taking courses in ethics and auditing or students who not taking course in ethics and auditing.

Keywords: Perception, Moral, Decision making

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis perbedaan persepsi intensitas moral mahasiswa akuntansi dalam proses pengambilan keputusan etis atas isu-isu akuntansi pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi swasta terakreditasi. Proses pengumpulan data dengan menyebarkan questioner sebanyak 1050 questioner baik melalui pos ataupun secara langsung dan sebanyak 586 questioner yang kembali dan valid menjadi sumber data yang selanjutnya kami olah. Data diproses dengan menggunakan SPSS 17 dan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi intensitas moral dalam proses pengambilan keputusan etis di kalangan mahasiswa akuntansi di

Jakarta, baik yang sudah mengambil mata kuliah Etika dan auditing maupun yang belum.

Kata Kunci : Persepsi, Moral, Pengambilan keputusan

Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Akuntansi sampai saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat luar biasa. Akan tetapi, perkembangan tersebut tidak diikuti dengan aplikasi para akuntan profesional dalam melakukan tugas profesinya. Hal tersebut dikuatkan dengan makin banyak dan maraknya kejahatan akuntansi yang dilakukan para akuntan profesional sehingga menurunkan kepercayaan publik, termasuk para pemakai laporan keuangan. Dampak dari maraknya kejahatan akuntansi tersebut, para pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditur, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, mulai mempertanyakan kembali keberadaan akuntan profesional dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Banyak kasus manipulasi laporan keuangan dilakukan oleh akuntan profesional, yang seharusnya bersikap independen. Contoh kasus manipulasi akuntansi yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus Kimia Farma, BLBI, PDAM di Tasikmalaya, Lippobank dan sebagainya.

Dalam kasus BLBI yang terjadi saat krisis moneter misalnya, dimana banyak bank melaporkan dirinya berprestasi baik dan sehat dengan melakukan berbagai bentuk manipulasi laporan keuangan, padahal realitanya menunjukkan sebaliknya. Realitas tersebut menyebabkan publik dan pemakai laporan keuangan lainnya mempertanyakan kredibilitas akuntan profesional dalam melaksanakan profesinya. Dengan demikian, maka kepercayaan publik harus dipulihkan dengan mulai menjunjung tinggi nilai profesionalisme dalam melaksanakan pekerjaannya, dimana menurut Hidayat (2010), bahwa:

Profesionalisme mensyaratkan 3 (tiga) hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu: keahlian, pengetahuan dan karakter. Karakter menunjukkan kepribadian seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap etis dan tindakan etis. Sikap dan tindakan etis akuntan publik akan menentukan maju mundurnya perusahaan serta posisinya di masyarakat pemakai jasa profesional.

Dengan demikian, isu-isu etika terkait dengan profesi dan bisnis semakin meningkat dewasa ini, setelah semakin banyak bermunculan kasus skandal-skandal yang melibatkan profesi akuntan dan telah menarik perhatian publik. Dan diketahui bahwa ternyata para akuntan profesional telah mengabaikan persoalan moral dan etika bilamana menemukan masalah yang bersifat teknis (Marwanto, 2007). Hal tersebut mengindikasikan bahwa para akuntan profesional cenderung berperilaku tidak bermoral ketika dihadapkan pada suatu persoalan akuntansi. Idealnya, akuntan profesional harus memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah, mungkin bisa gagal atau salah dalam berkelakuan secara moral sebagai hasil dari kegagalan dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002). Kelakuan seseorang, termasuk akuntan akan dinilai bermoral atau tidak akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor individu yang dimilikinya.

Jones dalam Novius (2008) mencoba mengembangkan model dan menguji pengaruh persepsi intensitas moral dengan mengkaitkannya dengan model empat komponen rest. Model kognitif tentang pengambilan keputusan tersebut dipakai untuk menguji pengembangan proses-proses pemikiran moral dan perilaku individu (Chan dan Leung, 2006). Rest menyebutkan bahwa untuk bertindak secara moral, individu akan melakukan empat dasar proses psikologi yaitu: sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan perilaku moral, dan Jones mengungkapkan bahwa isu-isu intensitas moral secara signifikan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan moral.

Semakin banyaknya kasus-kasus pelanggaran etika dan moral yang bermunculan saat ini di Indonesia, menuntut kebutuhan untuk lebih banyak lagi dilakukan penelitian menyangkut hal tersebut seperti tentang pembuatan keputusan etis misalnya. Isu terkait dengan pembuatan keputusan etis dirasa sangat penting dalam menegakkan kembali harga diri profesi akuntan di mata publik yang saat ini sedang mengalami krisis kepercayaan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Jones dalam Nikmatuniayah (2010), proses pembuatan keputusan etis sangat dipengaruhi oleh isu-isu intensitas moral. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian May dan Pauli (2000) yang telah melakukan eksplorasi komponen-komponen intensitas moral terhadap sensitivitas moral, pertimbangan moral dan intensi moral.

Penelitian mengenai isu-isu etika dan moral pada akuntan profesional sebaiknya dilakukan mulai pada mahasiswa akuntansi yang sedang menempuh studi di bangku kuliah, sebagai calon akuntan profesional di masa yang akan datang. Hal tersebut dimaksudkan karena di bangku kuliahlah wahana yang tepat untuk mulai menanamkan perilaku moral dan nilai-nilai etis sebagai akuntan. Sehingga pada saat benar-benar telah terjun ke dunia akuntan profesional, maka calon akuntan tadi telah betul-betul siap dengan berbagai bekal yang mumpuni dan mampu berperilaku profesional serta etis.

Penelitian ini merupakan replikasi yang dimodifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novius (2008) dan Nikmatuniayah (2010). Nikmatuniayah (2010) melakukan penelitian mengenai dampak isu akuntansi terhadap persepsi pentingnya komponen intensitas moral, sensitivitas moral, intensitas moral dan pertimbangan moral, intensitas moral dan intensi moral yang dirasakan oleh mahasiswa D3 Akuntansi dan D4 Komputer Akuntansi di Poltek Negeri Semarang. Sedangkan penelitian Novius (2010) menganalisis isu-isu kritis mengenai perilaku etis, khususnya peran persepsi individu terhadap isu-isu berdasarkan situasi dan proses pembuatan keputusan etis yang berhubungan dengan akuntansi. Novius menggunakan responden para mahasiswa akuntansi S1, Maksi, PPA di Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini menggunakan responden, lokasi penelitian dan periode riset yang berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya yang berusaha direplikasi dengan modifikasi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan nilai-nilai etika untuk akuntan profesional. Penelitian ini rencananya akan menggunakan responden seluruh mahasiswa S1 Akuntansi dari PTS yang telah terakreditasi di Kopertis Wilayah 3 Jakarta pada periode 2013. Selain itu, responden dalam penelitian ini sengaja dikategorikan hanya menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok mahasiswa S1 akuntansi yang

telah mengambil mata kuliah auditing dan etika dengan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah etika dan auditing. Kelompok mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah auditing dan etika yang dinilai memiliki pengetahuan dan skill yang lebih baik terkait dengan pekerjaan di bidang akuntansi sehingga proses dan hasil pengambilan keputusan yang dilakukanpun juga dipastikan akan lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang belum mengambil mata kuliah auditing dan etika. Dengan demikian, diyakini bahwa mereka akan mempunyai persepsi intensitas moral dan pengambilan keputusan yang lebih baik ketika mereka dihadapkan pada kasus-kasus yang mengandung isu-isu moral.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan persepsi intensitas moral mahasiswa akuntansi dalam proses pengambilan keputusan etis atas isu-isu akuntansi antara mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah auditing dan etika dengan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah auditing dan etika?

Review Literatur & Hipotesis

Persepsi

Persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang yang bertindak atas dasar persepsi mereka mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya atau tidak. Pada kenyataannya, setiap orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian. Uraian kenyataan seseorang mungkin jauh berbeda dengan uraian orang lain. Definisi persepsi yang formal adalah berusaha menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti (Lubis, 2009).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi persepsi adalah tanggapan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Sedangkan menurut Walgito dalam Sofyansah (2012), agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi diantaranya: (1) Adanya objek yang dipersepsikan (fisik), (2) Adanya alat indera atau reseptor untuk menerima stimulus (fisiologis), dan (3) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis). Dari definisi di atas, maka persepsi dapat didefinisikan sebagai pengalaman mengenai peristiwa atau objek yang kemudian diinterpretasikan atau ditafsirkan dengan memberikan makna pada atau melalui panca indera. Robbins (2002) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat membentuk persepsi. Faktor tersebut meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan.

Arti Penting Nilai dan Etika

Nilai mengandung suatu unsur pertimbangan dalam pengertian bahwa nilai mengemban gagasan-gagasan seseorang mengenai apa yang benar, baik, atau yang diinginkan. Nilai mempunyai atribut isi maupun intensitas. Jika nilai-nilai seseorang diperingkat berdasarkan intensitasnya maka akan diperoleh sistem nilai dari orang tersebut dan semua manusia mempunyainya.

Dalam mempelajari perilaku, nilai menduduki posisi yang penting karena nilai meletakkan dasar untuk memahami sikap dan motivasi karena nilai mempengaruhi persepsi manusia. Konsekuensi yang paling ekstrim adalah bahwa nilai dapat memperkeruh tujuan dan rasionalitas.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat ataupun bernegara sangat diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia saling bergaul antara satu dengan yang lainnya. Sistem yang dipakai sebagai pedoman dalam pergaulan antar manusia adalah yang tidak saling merugikan akan tetapi justru saling menghormati dan saling menguntungkan serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Hal tersebut yang mendasari tumbuh kembangnya etika dalam masyarakat.

Etika berasal dari Bahasa Yunani ETHOS yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Etika merupakan aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam perkembangannya etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam menjalani kehidupannya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Dengan demikian, etika membantu seseorang untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidupnya dan pada akhirnya akan membantunya pula dalam mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan.

Etika dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu etika deskriptif, etika normatif, etika umum dan etika khusus. Etika deskriptif adalah etika yang berusaha menepok secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif adalah etika yang berusaha menetapkan sebagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia atau apa yang seharusnya dijalankan manusia dan tindakan apa yang seharusnya diambil untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika umum adalah etika yang berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan manusia dalam bertindak serta menjadi tolak ukur dalam menilai baik buruknya suatu tindakan. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus, seperti etika individual atau etika sosial.

Isu-Isu Moral dan Pembuatan Keputusan Etis

Etika merupakan falsafah moral yang erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan ke perilaku moral. Etika sering diartikan sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik selanjutnya akan menjadi sistem nilai yang berlaku di masyarakat dan menjadi pedoman serta tolak ukur tingkah laku yang baik atau buruk. Jika tingkah laku yang dilakukan individu sesuai dengan etika yang berlaku, maka akan dikatakan sebagai suatu perbuatan yang baik dan terpuji. Cohen & Bennie (2006) menyebutkan bahwa untuk bertingkah laku secara moral, seorang individu melakukan 4(empat) proses psikologi dasar yaitu: pengenalan isu moral (*recognize moral issue*), melakukan pertimbangan moral (*make moral judgment*), membentuk niat moral (*establish moral intent*), menggunakan perilaku moral (*engage moral behavior*).

Proses pembuatan keputusan umumnya distimulasi oleh adanya persoalan dalam masyarakat yang memerlukan solusi yang baik dan pada akhirnya dapat membentuk tindakan. Dan tidak terkecuali dengan proses pembuatan keputusan etis yang tentu saja diawali dengan adanya problematika terkait moral dan etika. Hal tersebut selanjutnya disebut isu moral atau dapat dimasukkan dalam terminologi intensitas moral.

Untuk dapat membuat keputusan etis atau moral, maka individu harus mengenali isu etika atau moral yang terjadi. Dalam membuat keputusan moral, umumnya individu si pembuat keputusan kurang mengenali elemen-elemen moral pada tiap keputusan yang dibuatnya. Isu moral muncul ketika individu menunjukkan tindakannya dan menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya dapat merugikan atau menguntungkan orang lain. Jika individu gagal mengenali isu moral yang terjadi, maka dapat dipastikan dia juga akan gagal dalam membuat keputusan moral.

Sebagaimana dikutip Cohen dan Bennie (2006), Rest menyatakan bahwa untuk bertingkah laku secara etis atau bermoral seorang individu harus melakukan empat proses psikologi dasar yaitu: pengenalan isu moral, melakukan pertimbangan moral, membentuk perilaku moral dan menggunakan perilaku moral. Dan ada 3 unsur penting dalam pembuatan keputusan etis atau moral menurut Jones dalam Novius (2008) yaitu: (1) *Moral issue*, yang menyatakan bahwa seberapa jauh ketika seseorang melakukan tindakan, jika dia secara bebas melakukan tindakan itu, maka akan mengakibatkan kerugian atau keuntungan bagi orang lain. Atau dengan kata lain, bahwa segala tindakan yang seseorang lakukan akan memberikan konsekuensi dan dampak untuk orang lain, (2) *Moral Agent*, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral, dan (3) *Ethical Decision* (Keputusan Etis) merupakan suatu keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas.

Intensitas Moral

Intensitas moral yaitu sebuah konstruk yang menggambarkan tingkat isu moral utama dalam suatu situasi dan bersifat multi dimensional yang masing-masing komponennya merupakan karakteristik dari isu-isu etis atau moral. Intensitas moral hanya berfokus pada isu-isu moral, bukan pada pembawa moral maupun konteks organisasi. Intensitas moral pada hakekatnya mempunyai tingkat isu moral yang bervariasi, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Walaupun reliabilitas dan stabilitasnya tidak diketahui pasti, namun parameter-parameternya ditetapkan secara empiris. (Hidayat, 2010)

Intensitas moral terdiri dari enam elemen yaitu: besaran konsekuensi, konsensus sosial, probabilitas efek, kesegaran temporal, kedekatan, dan konsentrasi efek. Besaran Konsekuensi, merupakan jumlah kerugian yang dihasilkan oleh pengorbanan dari sebuah tindakan moral. Konsensus Sosial, merupakan tingkat kesepakatan sosial bahwa sebuah tindakan dianggap jahat atau baik. Probabilitas Efek, merupakan sebuah fungsi bersama dari kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan secara aktual mengambil tempat dan tindakan tersebut akan secara aktual menyebabkan kerugian yang dapat diprediksi. Kesegaran Temporal, merupakan jarak atau waktu antara pada saat terjadi dan awal mula konsekuensi dari sebuah tindakan moral tertentu.

Kedekatan, merupakan perasaan kedekatan yang dimiliki oleh pembawa moral untuk si pelaku dari kejahatan dari suatu tindakan tertentu. Konsentrasi Efek, merupakan fungsi inferens dari jumlah orang yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sebuah tindakan yang dilakukan. (Leitsch, 2004)

Hasil Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan pengambilan keputusan etis masih menarik untuk diteliti lagi mengingat semakin banyak terkuaknya kasus-kasus skandal profesi akuntansi yang diakibatkan oleh perilaku dan tindakan-tindakan para profesional akuntan yang tidak etis dan tidak bermoral. Berikut adalah hasil tinjauan beberapa penelitian terdahulu:

Penelitian Novius (2008) meneliti mengenai isu-isu kritis mengenai perilaku etis, khususnya peran persepsi individu terhadap isu-isu berdasarkan situasi dalam proses pembuatan keputusan etis yang berhubungan dengan akuntansi. Sampel responden adalah mahasiswa S1 Akuntansi, Maksi dan PPA di Universitas Diponegoro Semarang. Teknik analisis data yang dipakai adalah MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi intensitas moral, sensitivitas moral, dan intensi moral antara mahasiswa S1 Akuntansi, Maksi dan PPA, dan mahasiswa S1 Akuntansi menunjukkan memiliki nilai beda paling besar dibandingkan level pendidikan yang lain, mungkin diakibatkan karena mahasiswa S1 merupakan individu yang belum bekerja sehingga idealismenya masih tinggi.

Penelitian Hidayat (2010) menganalisis pengaruh antara dilema intensitas moral, penilaian etis dan niat berperilaku etis di kalangan calon auditor. Metode penelitian yang dipakai adalah survey yang dimanipulasi dalam 2 kategori: individu yang mengalami dilema moral yang tinggi dan dilema moral yang rendah. Sampel responden adalah mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas sebanyak 36 responden. Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan dilema intensitas moral tidak mempengaruhi intensitas untuk berperilaku etis. Dilema intensitas moral dan penilaian etis tidak mempengaruhi intensi perilaku etis.

Penelitian Nikmatuniayah (2011) meneliti mengenai dampak isu akuntansi pada komponen intensitas moral, sensitivitas dan intensi moral mahasiswa akuntansi dalam proses pembuatan keputusan moral. Sampel responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa D3 Akuntansi dan D4 Komputer Akuntansi Poltek Negeri Semarang dengan masing-masing 50 responden. Teknik analisis data yang dipakai adalah MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu akuntansi berdampak pada komponen intensitas moral dan sensitivitas, pertimbangan moral serta intensi moral. Perbedaan ditunjukkan pada mahasiswa D3 Akuntansi yang memiliki intensi minat moral dan pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada D4 Komputer Akuntansi. Namun demikian, untuk sensitivitas moral dan intensitas moral mahasiswa D4 Komputer Akuntansi lebih tinggi daripada D3 Akuntansi.

Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis

Etika mengarahkan individu untuk berperilaku secara bermoral. Dan dalam Ilmu Psikologi, untuk berperilaku secara bermoral, individu melakukan 4

(empat) proses yaitu: pengenalan isu moral, melakukan pertimbangan moral, membentuk niat moral dan menggunakan perilaku moral. Sebagaimana dikutip Nikmatuniayah (2011) dalam Jones, bahwa intensitas moral yang dirasakan atas suatu isu etika seharusnya mempengaruhi semua komponen proses pembuatan keputusan etis. Ada 4(empat) komponen dalam proses pembuatan keputusan etis yaitu: pengakuan atas isu-isu moral, membuat judgment etis, penetapan maksud moral dan melakukan perilaku moral.

Intensitas moral sebagai kontrak moral yang multi dimensional yang meliputi 6 elemen yaitu: *magnitude of consequences, probability effect, temporal immediacy, social consensus, proximity, dan concentration of effect*. Intensitas moral bervariasi pada masing-masing tingkat isu akuntansi dan reabilitas maupun stabilitas intensitas moral juga tidak diketahui secara pasti, dan Jones dalam Nikmatuniayah (2011) menyatakan bahwa isu intensitas moral berpengaruh terhadap proses pembuatan keputusan etis. Dalam hal ini, termasuk juga isu-isu intensitas moral dalam bidang akuntansi. Selain itu, Jones dalam Novius menyatakan bahwa isu intensitas moral akan mempengaruhi sensitivitas seseorang dalam kehidupannya. Hal tersebut diperkuat dan konsisten dengan hasil beberapa penelitian terdahulu yaitu Novius (2008), Hidayat (2010), Nikmatuniayah (2011).

Isu intensitas moral juga dinilai mempengaruhi pertimbangan moral, karena pemikiran moral memerlukan waktu dan energi menyangkut pengumpulan fakta, mempertimbangkan prinsip-prinsip dan nilai serta pembuatan keputusan. Individu lebih menyukai mencurahkan banyak waktu dan energi dalam situasi intensitas moral rendah (lebih tidak beretika) dan menghemat usaha mereka dalam situasi intensitas moral tinggi. Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian dari Novius (2008) dan Nikmatuniayah (2011).

Intensitas moral juga diyakini memainkan peranan yang krusial dalam menciptakan niat atau intensi moral. Intensi moral akan lebih sering tercipta dalam isu-isu intensitas moral rendah (lebih tidak beretika). Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian Novius (2008) dan Nikmatuniayah (2011).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan etis terkait dengan isu akuntansi dipengaruhi oleh banyak hal. Intensitas moral, sensitivitas moral, pertimbangan moral dan intensi moral yang diberikan melalui pembelajaran etika diyakini peneliti dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis seseorang termasuk akuntan. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika peneliti menilai bahwa mahasiswa yang telah memperoleh pembelajaran etika dan auditing akan mempunyai pengambilan keputusan etis yang lebih baik dibandingkan yang belum. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan persepsi pentingnya komponen intensitas moral dan sensitivitas moral yang dirasakan antara mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah etika dan auditing dan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah etika dan auditing.

Ha : Terdapat perbedaan persepsi pentingnya komponen intensitas moral dan sensitivitas moral yang dirasakan antara mahasiswa yang sudah

mengambil mata kuliah etika dan auditing dan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah etika dan auditing.

Metode

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi akuntansi yang ada di Jakarta. Sampel adalah mahasiswa S1 Akuntansi dari PTS yang sudah terakreditasi di Kopertis Wilayah III Jakarta khususnya STIE-STIE yang ditentukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Dasar pertimbangannya adalah karena mahasiswa akuntansi merupakan calon sarjana akuntansi yang nantinya akan menjadi calon akuntan profesional yang sebenarnya. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan 2 kelompok sampel dengan level pendidikan yang sama namun semester yang berbeda yaitu kelompok mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah etika dan auditing dengan kelompok mahasiswa yang belum mengambil etika dan auditing, dengan pengelompokan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas apakah mahasiswa yang telah memiliki pemahaman mengenai auditing dan etika akan mempunyai intensitas moral yang lebih baik atau tidak.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya dan tidak melalui perantara. Data dikumpulkan dengan menggunakan distribusi kuesioner kepada responden yang tepat secara langsung. Hal tersebut dimaksudkan agar tingkat pengembalian kuesionernya tinggi sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Persepsi intensitas moral adalah sebuah konstruk yang menggambarkan tanggapan langsung atas tingkat isu moral dalam suatu situasi yang sifatnya multi dimensi. Intensitas moral terdiri dari enam komponen yaitu: besaran konsekuensi, konsensus sosial, probabilitas efek, kesegeran temporal, kedekatan dan konsentrasi efek yang diukur dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang mengacu pada skenario yang diadopsi dari May dan Pauli (2002) dan Novius (2008) yang diukur dengan tujuh skala likert. Sedangkan mahasiswa akuntansi adalah peserta didik pada program studi akuntansi dari suatu perguruan tinggi yang terakreditasi di Kopertis Wilayah III Jakarta. Mahasiswa akuntansi dibedakan menjadi 2 kategori yaitu mahasiswa yang sudah atau belum mengambil auditing dan etika yang akan diperlakukan sebagai variabel *dummy* dan diukur dengan menggunakan skala nominal.

Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran hasil data yang telah terkumpul. Menurut Ghozali (2007), deskripsi data-data dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skwenees (kemencengan distribusi).

2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data berdasarkan uji validitas dan reliabilitas bertujuan memberikan informasi yang akurat mengenai validitas dan reliabilitas data-data yang akan dianalisis. Uji validitas dilakukan dengan uji *pearson correlation* berdasarkan ketentuan bahwa; jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut valid dan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka instrumen tersebut tidak valid (Ghozali, 2007). Sedangkan untuk uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Suatu variabel dapat dinyatakan *reliable* jika menghasilkan nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Nunnally dalam Ghozali (2007). Kriteria instrumen dinyatakan *reliable* yaitu dengan *degree of freedom* (df) = (n-2) signifikan pada $\alpha = 0,05$. Apabila r_{alpha} positif dan $r_{alpha} > r_{tabel}$ maka dinyatakan *reliable* dan jika $r_{alpha} \leq r_{tabel}$, maka dinyatakan tidak *reliable*.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesa dilakukan dengan Independen T-Test dengan bantuan SPSS versi 17. Pengujian menggunakan independen T-test tidak memerlukan adanya uji asumsi. Oleh karena itu, data langsung diuji dengan Independen T-Test dan selanjutnya dianalisis dengan kriteria, jika nilai sign < 0,05 maka H_a diterima atau sebaliknya.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Responden Penelitian

Jumlah PTS yang mempunyai program studi S1 Akuntansi di Kopertis Wilayah III teridentifikasi sebanyak 73 perguruan tinggi. Kuesioner didistribusikan ke PTS-PTS tersebut dengan via pos atau langsung. Kuesioner yang telah didistribusikan sebanyak 1.050 kuisisioner. Dan kuisisioner yang kembali dan layak diolah sebanyak 586 buah (*response rate* 55,809%). *Response rate* masih menunjukkan tingkat pengembalian kuisisioner yang baik karena lebih dari 50% mengingat lokasi responden yang menyebar dengan jarak yang berjauhan. Selain itu, karena saat kuisisioner didistribusikan kebanyakan perguruan tinggi sedang melaksanakan UTS sehingga tingkat pengembalian tersebut dinilai baik walau banyak kendala yang terjadi.

Tabel 1. Data Deskripsi Responden

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Jenis Kelamin:		
	- Laki-Laki	140	23,89
	- Perempuan	446	76,11
2	Rata-Rata Umur	20,64	
3	Rata-Rata IPK	2,98	
4	Sudah Mengambil Mata Kuliah Audit	497	84,81
5	Sudah Mengambil Mata Kuliah Etika	374	63,82
6	Sudah Bekerja	186	31,74
7	Bekerja sesuai bidang Akuntansi	98	16,72

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 76,11% yaitu 446 orang dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (23,89% atau 140 orang). Rata-rata umur responden

adalah 20,64 tahun. Sebanyak 374 orang (63,82%) sudah menempuh mata kuliah Etika dan 36,18% mahasiswa belum menempuh mata kuliah etika. Ada 497 responden (84,81%) sudah mengambil mata kuliah auditing dan sisanya yang sebanyak 15,19% belum mengambil mata kuliah auditing.

Selain itu, hanya 31,74% (186 responden) yang mengisi kuesioner telah bekerja dan sisanya sebanyak 68,26% belum bekerja. Dari total responden yang telah bekerja 16,72% atau 98 responden bekerja di bidang akuntansi dan sisanya 83,28% .

Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 17 sebagaimana nampak dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUDIT	585	.00	1.00	.8513	.35611
ETIKA	586	.00	1.00	.6399	.48043
JOB	586	.00	1.00	.3174	.46586
JOBAK	586	.00	1.00	.1672	.37350
ISM	586	27.00	54.00	38.1519	4.67718
SM	586	25.00	57.00	37.5410	6.70266
PM	586	22.00	54.00	38.0512	6.10289
IM	586	.00	54.00	38.6195	5.52665
Valid N (listwise)	585				

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari 586 responden yang telah mengambil mata kuliah audit adalah 0.0; 1.0; 0,8513 dan 0,35611. Sedangkan untuk responden yang telah mengambil mata kuliah etika terdeteksi dengan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi berturut-turut sebagai berikut: 0,0; 1,0; 0,6399 dan 0,48043. Responden yang sudah bekerja dalam statistik deskriptif ini bernilai minimum 0.00; maksimum1,0; rata-rata 0,3174; dan standar deviasi 0,46586. Untuk job di bidang akuntansi mempunyai nilai minimum 0,00; maksimum 1,0; mean 0, 1672, dan standar deviasi 0,37350.

Untuk kasus intensitas moral, nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasinya adalah 27; 54; 38,1519 dan 4,67718. Sensitivitas moral mempunyai nilai minimum 25, maksimum 57, mean sebesar 37,5410 dan nilai standar deviasi 6,720266. Pertimbangan moral mempunyai nilai minimum 22, maksimum 54; mean sebesar 38,0512 dan standar deviasi 6,10289. Sedangkan untuk intensi moral mempunyai nilai minimum 0,0; maksimum 54; rata-rata sebesar 38,6195 dan standar deviasi sebesar 5,52665.

Uji Kualitas Data

1. Uji Reliabilitas

Data kuesioner yang telah terkumpul setelah dilakukan analisa statistik deskriptif, maka selanjutnya dilakukan uji kualitas data. Adapun uji kualitas data yang dilakukan adalah uji reliabilitas dan uji validitas. Uji reliabilitas

menggunakan *cronbach alpha* dan uji validitas menggunakan *product moment*. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas atas data penelitian:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.670	.619	36

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum keempat hal yang diangkat sebagai isu-isu akuntansi dalam kuesioner dinyatakan reliabel. Hal tersebut karena nilai *cronbach alpha* yang diperoleh sebesar 0,670 yang lebih besar dari 0,06 sebagaimana yang dinyatakan dalam Gozali (2007).

2. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan *product moment*, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Correlations		ISM	SM	PM	IM
ISM	Pearson Correlation	1	.592**	.141**	.024
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.563
	N	586	586	586	586
SM	Pearson Correlation	.592**	1	.217**	.190**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	586	586	586	586
PM	Pearson Correlation	.141**	.217**	1	.513**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000
	N	586	586	586	586
IM	Pearson Correlation	.024	.190**	.513**	1
	Sig. (2-tailed)	.563	.000	.000	
	N	586	586	586	586

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai korelasi masing-masing untuk ISM, SM, PM dan IM, berturut-turut sebagai berikut 0,024; 0,190; 0,513. Selanjutnya dibandingkan dengan besarnya r tabel yaitu 0,080. Mayoritas data bernilai lebih besar dari 0,080 maka dapat dinyatakan bahwa data valid.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Independen T-Test karena penelitian ini berupaya membandingkan rata-rata pengaruh isu akuntansi terhadap pengambilan keputusan etis antara mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah etika dan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah etika. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan independen T-Test maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Independent T-Test

Group Statistics										
		Etika				Std.				
		N	Mean	n	Deviatio	Std. Error				
					Mean	Mean				
IntenMoral	1.00	375	38.2620	3.92346	.20261					
	2.00	211	37.7867	3.93967	.27122					

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval Lower	Confidence Interval Upper
Inten Moral	Equal variances assumed	.109	.742	1.406	584	.160	.47527	.33815	-.18886	1.13940
	Equal variances not assumed			1.404	433.905	.161	.47527	.33854	-.19011	1.14065

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari total responden sebanyak 586, nilai rata-rata dan standar deviasinya masing-masing sebesar 38,2620 dan 3,92346 untuk kelompok mahasiswa yang sudah mengambil etika. Sedangkan kelompok mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah etika mempunyai nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 37,7867 dan 3,93967.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam proses pengambilan keputusan etis antara kelompok mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah etika dan yang belum. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,742 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Novius (2008). Hal ini mengindikasikan bahwa mata kuliah etika yang diberikan ternyata tidak memberikan kontribusi besar dalam pengambilan keputusan etis terkait dengan isu-isu akuntansi. Jadi justru hal-hal di luar mata kuliah etika yang diberikan di bangku kuliah yang dinilai memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis seseorang termasuk auditor.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi intensitas moral yang dirasakan antara mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah etika dan auditing dan mahasiswa yang belum mengambil etika dan auditing. Hal tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Novius (2008).

Saran

Penelitian ini disadari jauh dari sempurna, maka sesuai hasil penelitian diuraikan saran yang dapat diusulkan, sebagai berikut: (1) Sampel yang ditetapkan di awal penelitian terlalu luas sehingga memerlukan waktu yang lama. Sedangkan periode riset sangat rigid Dengan demikian, sampel sebaiknya dipilih terbatas, namun bisa dianalisis lebih mendalam, (2) Alat analisis yang digunakan masih sederhana sehingga disarankan agar alat analisis yang digunakan sebaiknya dikembangkan lagi menjadi lebih komprehensif, misalnya mengembangkan penelitian ini lebih jauh menggunakan Anova, Manova, atau Mancova, (3) Faktor yang dinilai mempengaruhi pengambilan keputusan etis hanya menggunakan empat indikator yaitu intensitas moral, sensitivitas moral, pertimbangan moral dan intensi moral. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan indikator lain sehingga hasilnya menjadi semakin baik.

Daftar Pustaka

- Chan, Samuel Y.S. dan Leung, Philomena. 2006. The Effect of Accounting Students Ethical Reasoning and Personel Factors on Their Ethical Sensitivity, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 4: 436-457.
- Cohen, J.R., Bennie, N. Martinov. 2006. The Applicability of a Contingent Factors Model to Accounting Ethics Research, *Journal of Bussiness Ethics* 68: 1-18.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program SPSS*, Edisi 5, Semarang: BP-UNDIP.
- Hidayat, Hairul., Analisis Pengaruh antara Dilema Intensitas Moral, Penilaian Etis dan Niat Berperilaku Etis di Kalangan Calon Auditor, STIE Perbanas, tidak dipublikasikan.
- Leitsch, Deborah L., 2004. Differences in The Perceptions of Moral Intensity in The Moral Decision Process: An Empirical Examination of Accounting Students. *Journal of Bussiness Ethics* 53: 313-323.
- Marwanto. 2007. Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme dan Locus of Control terhadap Sensitivitas , Pertimbangan Motivasi dan Karakter Mahasiswa Akuntansi, Tesis Program Pascasarjana Univeristas Diponegoro, tidak dipublikasikan.
- May, D.R. dan K.P. Pauli. 2002. The Role of Moral Intensity in Ethical Decision Making: A Review and Investigation of Moral Recognition, Evaluation and Intention, *Bussiness and Society* 41(4): 85-118.
- Nikmatuniayah. 2011. Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral, *Prosiding SNAPP 2011: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, Bandung.
- Novius, A., dan S., Arifin. 2008. Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral, *Simposium Nasional Akuntansi 11*, Makasar.
- Robbins, Stephen dan Timothy A. Judge. 2008. *Organisasional Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rustiana. 2006. Eksplorasi Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Situasi Dilema Etis Akuntansi. *Modus*. Vol. 18: 49-61.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Sofyansyah. 2012. Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Manajemen STIE Perbanas Surabaya Terhadap Etika Profesi. <http://katalog.library.perbanas.ac.id>